



Inklusivitas & Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Nur'aini^{1*}, Zahra Atiah², Azizah Hanum OK³

¹⁻³Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nuraini0308232058@uinsu.ac.id^{1*}, zahra0308231001@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsu.ac.id³

*Penulis korespondensi: nuraini0308232058@uinsu.ac.id¹

Abstract. *For every child to receive an equal education, inclusive education at the early childhood education (PAUD) level is a strategic step. The purpose of this study is to thoroughly study the basic concepts of inclusive education in early childhood, identify various types of specific challenges for Children with Special Needs (ABK) in regular classes, and evaluate how effective the use of inclusive learning methods is in optimizing child development. This study uses a literature review with a descriptive qualitative approach. Secondary data were analyzed using content analysis. According to the study, teachers in regular classes face multidimensional characteristics of ABK. These obstacles include visual impairment, deafness, mental retardation, physical disability, emotional retardation/ADHD, autism, and exceptional intelligence. To overcome these problems, it has been proven that the use of assistive technology, a more flexible curriculum, individualized learning programs (IPC) based on initial assessment, varied teaching methods, and a friendly environment can be helpful. This study shows that teachers are not the only key to the success of inclusive education. This requires strong multi-stakeholder collaboration between the government, schools, special education teachers (GPK), professionals, and parents to address facility challenges and eliminate existing stigma in the field.*

Keywords: *Children With Special Needs; Educational Approach; Inclusive Education; Learning Accessibility; Student Diversity.*

Abstrak. Setiap anak untuk mendapatkan pendidikan setara, pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah langkah strategis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep dasar tentang pendidikan inklusif pada anak usia dini secara menyeluruh, menemukan berbagai jenis tantangan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas umum, dan mengevaluasi seberapa efektif penggunaan metode pembelajaran inklusif untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data sekunder dianalisis dengan analisis isi. Menurut penelitian, karakteristik ABK multidimensional dihadapi oleh guru di kelas reguler. Hambatan-hambatan ini mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras/ADHD, autisme, dan cerdas istimewa. Untuk mengatasi masalah ini, telah terbukti bahwa penggunaan teknologi bantu, kurikulum yang lebih fleksibel, program pembelajaran individual (PPI) yang didasarkan pada penilaian awal, metode mengajar yang variatif, dan lingkungan yang ramah dapat membantu. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru bukan satu-satunya kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Ini memerlukan kerja sama multi-pihak yang kuat antara pemerintah, sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), tenaga profesional, dan orang tua untuk mengatasi tantangan fasilitas dan menghilangkan stigma yang ada di lapangan.

Kata kunci: Aksesibilitas Pembelajaran; Anak Berkebutuhan Khusus; Keragaman Siswa; Pendekatan Pendidikan; Pendidikan Inklusif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif, semua anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Mereka belajar bersama di kelas reguler dengan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini dilakukan agar ABK dapat berkembang secara optimal dan tidak merasa dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Sejak usia dini, pendidikan inklusif membantu anak menjadi lebih toleran, berempati, dan menghargai satu sama lain.

Studi sebelumnya oleh N. Praptiningrum (Praptiningrum, 2010) menunjukkan pergeseran perspektif masyarakat dan dunia pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus. Mereka awalnya dipisahkan ke sekolah khusus, tetapi sekarang mereka digabungkan ke sekolah reguler terdekat dan ditempatkan hanya di sekolah segregatif atau terpisah. Ini secara tidak sadar menciptakan batas-batas eksklusifitas. Akibatnya, anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus tidak saling mengenal, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini sering tersisih dari pergaulan sosial ketika mereka masuk ke masyarakat.

Menurut Efrida Ita (Ita, 2019), penelitian sebelumnya menawarkan bukti teoritis yang kuat tentang mengapa model sekolah segregasi atau buruk harus dikritik dan digantikan oleh sistem inklusi. Dinilai bahwa sistem pemisahan bertentangan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia secara utuh, dan terkesan tidak efisien dan diskriminatif. Oleh karena itu, gagasan pendidikan inklusif dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menerima keunikan dan keberagaman potensi setiap anak dengan dasar hukum dan peraturan yang berlaku.

Salah satu perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah bagaimana menerapkan ide-ide idealis tentang "inklusi sebagai strategi terbaik" dalam kehidupan nyata di sekolah reguler. Kedua peneliti terdahulu percaya bahwa dengan menghapus sistem segregasi dan memasukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah terdekat, tembok eksklusifitas akan runtuh dan interaksi sosial yang sehat akan terbentuk secara instan. Analisis tentang kesiapan nyata sekolah reguler untuk menyambut perubahan tersebut belum lengkap. Di sinilah celahnya, yaitu bahwa penggabungan fisik di sekolah reguler tidak serta-merta menjamin integrasi sosial yang nyata bagi ABK. Pemindahan ABK ke sekolah reguler berisiko menyebabkan fenomena "segregasi terselubung" atau gaya baru pengucilan di kelas, seperti pengabaian atau bahkan bullying, jika guru tidak siap untuk membuat kurikulum adaptif dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) tidak tersedia.

Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak atas pendidikan. Namun, banyak anak masih kekurangan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, pendidikan inklusif menawarkan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan secara adil. Karena masa usia dini adalah periode penting dalam perkembangan anak, pendidikan inklusif sangat penting untuk diterapkan di PAUD. Pada titik ini, anak-anak mulai belajar bagaimana berinteraksi, berbicara, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah harus membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, nyaman, dan menghargai variasi setiap siswa.

Strategi pembelajaran yang ramah dan inklusif harus diterapkan dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dicapai dengan mengubah kurikulum atau menyederhanakan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, program pembelajaran individual (PPI) harus dibuat berdasarkan hasil evaluasi awal dan evaluasi kekuatan, kelemahan, dan minat utama setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar sosial dan fisik yang aman, nyaman, aksesibel, dan bebas tekanan mental. Ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai metode instruksi, penggunaan teknologi bantu, dan peningkatan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, guru pendamping khusus, dan masyarakat sekitar.

Tujuan utama untuk mengkaji konsep dasar pendidikan inklusif pada jenjang usia dini sebagai pemenuhan hak asasi tanpa diskriminasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan jenis tantangan khusus yang dihadapi ABK saat berada di kelas reguler. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis seberapa efektif penerapan pendekatan pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak, meningkatkan keterampilan sosial mereka, meningkatkan kemandirian mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang secara sadar memberikan kesempatan belajar setara dan adil kepada seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, budaya, maupun latar belakang lainnya di kelas reguler. Secara konseptual, pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk nyata dari penghargaan terhadap keberagaman peserta didik dan pemenuhan hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Teori dari (Musi & Halik, 2025) bahwa sistem ini mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat secara bersama-sama dengan anak seusianya, yang membawa konsekuensi perlunya restrukturisasi sekolah agar menjadi komunitas yang kaya sumber belajar serta mendapat dukungan penuh dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, (Selian, 2019) menegaskan bahwa pendidikan inklusif dilakukan dengan menempatkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, maupun berat secara penuh di kelas reguler.

Gerakan di Indonesia dalam (Marlina, 2015) ini memiliki landasan yuridis yang konsisten, di mana Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang menjabarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang disesuaikan bagi anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat kebutuhan khusus tertentu, baik yang bersifat temporer maupun permanen. Hal ini diperkuat

oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak belajar pada sekolah reguler dengan dukungan yang memadai. Dalam skala global, pendidikan inklusif merupakan bagian integral dari komitmen kolektif dunia yang tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG) nomor 4, yang menyerukan penyediaan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas untuk semua kelompok usia demi menghapus hambatan sistemik bagi kelompok terpinggirkan dan mempromosikan hak asasi manusia.

Kajian Ilmiah dalam Perkembangan anak menunjukkan bahwa program inklusif ini sangat krusial jika dimulai sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) di mana perkembangan otak, emosi, bahasa, motorik, dan sosial anak berlangsung sangat cepat. (Liza et al., 2025) menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan yang paling mengena dan meninggalkan kesan lama adalah yang diberikan pada masa kritis atau masa sensitif anak. Keterlambatan atau pengabaian pemberian rangsangan pada masa ini akan berdampak negatif bagi perkembangan anak di masa depan. Secara teoretis, implementasi inklusi sejak usia dini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak mampu belajar, tumbuh, dan berkembang bersama tanpa memandang keterbatasan mereka. Manfaatnya pun meluas secara holistik: bagi anak reguler, lingkungan ini menumbuhkan wawasan, pemahaman, penerimaan, sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial sejak dini ; bagi ABK, belajar bersama teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, serta rasa percaya diri mereka agar tidak merasa dikucilkan ; bagi pendidik, hal ini memicu penemuan metode mengajar yang manipulatif, kreatif, dan komitmen etis ; sedangkan bagi orang tua dan masyarakat, inklusi PAUD dapat menghapus stigma sosial dan membuka pemahaman bahwa ABK memiliki hak universal yang sama sebagai manusia.

Kajian karakteristik peserta didik, anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya baik fisik, psikologis, kognisi, atau sosial sehingga terhambat dalam mencapai potensi maksimal dan membutuhkan penanganan terlatih dari tenaga profesional. Istilah kebutuhan khusus sendiri merujuk pada hambatan perkembangan yang dialami anak secara individual. Dokumen ini memetakan bahwa karakteristik ABK bersifat multidimensional, saling terkait, dinamis, dan tidak boleh ditempatkan dalam kotak kategori yang kaku. Berdasarkan (Evanjeli & Anggadewi, 2019), karakteristik umum ABK di kelas reguler meliputi kebutuhan akan pendekatan individual karena adanya perbedaan kemampuan belajar yang sangat bervariasi, kesulitan menyesuaikan diri (seperti kebutuhan anak autisme terhadap rutinitas terstruktur), masalah komunikasi verbal maupun nonverbal, serta hambatan

emosional atau sosial seperti perilaku impulsif dan kesulitan regulasi emosi. Lebih lanjut, (Ediyanto, 2021) menggambarkan keragaman ini melalui pola perkembangan yang berbeda (*milestone* yang lebih cepat, lambat, atau tidak berurutan), keterbatasan fisik yang memengaruhi mobilitas, hambatan kognitif dalam memproses informasi atau memori, gangguan perilaku, hingga adanya ketergantungan pada dukungan eksternal seperti terapi atau guru pendamping.

Berdasarkan penjelasan (Suyahman & Fitriyani, 2024), guru di kelas reguler secara spesifik akan menghadapi variasi hambatan anak yang meliputi tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (hambatan berpikir/intelektual), tunadaksa (hambatan fisik/motorik), tunalaras (hambatan emosi/perilaku/hiperaktivitas), autisme (hambatan interaksi dan komunikasi), serta anak cerdas istimewa/bakat istimewa yang memiliki potensi kecerdasan dan kreativitas sangat tinggi di atas rata-rata. Sebagai konsekuensi dari keragaman karakteristik tersebut, teori strategi layanan pembelajaran yang ramah dan inklusif mutlak diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari hambatan fisik maupun psikologis. Strategi operasional yang dijabarkan dari penjelasan (Nurhayati, 2024) berpusat pada beberapa langkah kunci:

- a. Penyederhanaan Materi dan Modifikasi Kurikulum: Guru tidak memaksakan standar capaian yang sama, melainkan menyesuaikan materi dan tugas agar responsif terhadap tingkat kemampuan serta kebutuhan khusus anak untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar.
- b. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI): Mengingat setiap anak itu unik, guru harus melakukan identifikasi dan asesmen dini (*penjaringan/screening*) untuk memetakan kekuatan, kelemahan, minat, serta kebutuhan dasar anak dari berbagai aspek perkembangan sebagai dasar pembuatan rencana belajar mandiri yang fleksibel.
- c. Proses Belajar dengan Metode Bervariasi: Pembelajaran dirancang secara aktif dan fleksibel menggunakan instruksi yang berbeda melalui bermain, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, atau pembelajaran berbasis proyek agar memastikan semua anak mendapatkan akses belajar yang menyenangkan dan setara.
- d. Pemanfaatan Teknologi Bantu (*Assistive Technology*): Penggunaan media visual, alat peraga, kartu huruf, video interaktif, perangkat lunak pembaca layar, hingga aplikasi pembelajaran edukatif dikaji sebagai alat penting untuk mempermudah ABK memahami materi pelajaran secara menarik.
- e. Penataan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak: Meliputi modifikasi aksesibilitas fisik kelas dan alat bermain agar mudah dijangkau semua anak, sekaligus membangun

lingkungan sosial yang positif dengan menanamkan nilai saling menghargai untuk meminimalkan tekanan mental dan mencegah diskriminasi.

- f. Evaluasi Pembelajaran yang Fleksibel: Penilaian berkala dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, melainkan pada pemantauan kemajuan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, komunikasi, serta sosial emosional anak melalui observasi, catatan anekdot harian, atau laporan perkembangan berkala.
- g. Kolaborasi Multi-Pihak: Layanan inklusif dinilai tidak akan sukses jika guru bekerja sendirian di kelas; diperlukan sinergi yang erat antara pemerintah sekolah, Guru Pembimbing Khusus (GPK), tenaga profesional (psikolog/terapis), masyarakat, serta peran krusial orang tua dalam mendukung anak beradaptasi dan membangun kepercayaan dirinya di lingkungan inklusif.

Pada akhirnya, seluruh jalinan teori ini bermuara pada pandangan bahwa meskipun implementasi inklusi di lapangan masih menghadapi kendala nyata berupa keterbatasan fasilitas, minimnya sarana prasarana, stigma sosial, dan kurangnya pelatihan guru, pemahaman yang mendalam terhadap konsep inklusi, pengenalan pola karakteristik ABK, serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif merupakan kunci utama untuk membangun fondasi masyarakat yang setara, toleran, dan berkeadilan sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penerapan prinsip inklusivitas, pembentukan sikap toleransi, serta optimalisasi layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai sistem sekolah inklusif dan model layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah data terkumpul, peneliti membaca, mencatat, serta mengelompokkan informasi berdasarkan pembahasan mengenai efektivitas program inklusi, pemenuhan hak-hak belajar, dan strategi membangun akomodasi lingkungan yang saling menghargai keberagaman anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan berbagai teori maupun hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna menemukan konsep serta model layanan inklusif yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat pendidikan anak usia dini. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan topik penelitian mengenai inklusivitas, mengumpulkan sumber literatur yang relevan, memahami isi literatur, mengelompokkan data sesuai fokus layanan anak berkebutuhan khusus, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penjelasan dari hasil dan pembahasan dari judul Inklusivitas & Layanan Anak Berkebutuhan Khusus, sebagai berikut :

Hasil

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai sumber dan penelitian yang relevan, pembentukan karakter adaptif dan penanaman sikap toleransi sejak usia dini memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan implementasi inklusivitas serta optimalisasi layanan anak berkebutuhan khusus. Anak usia dini berada pada masa keemasan dalam pembentukan kepribadian, sehingga lingkungan inklusif di sekolah maupun keluarga harus mampu memberikan stimulasi dan pembiasaan yang tepat guna mengakomodasi keberagaman potensi anak. Melalui interaksi sosial harian yang dirancang dalam sistem layanan inklusif, anak-anak reguler dan anak berkebutuhan khusus mulai belajar saling memahami, mengenali serta menerima perbedaan individu, serta membangun hubungan sosial yang positif tanpa sekat eksklusivisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa terbangunnya budaya saling menghargai di lingkungan inklusif dapat membantu seluruh anak baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang mampu bekerja sama, mengendalikan diri, dan hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Dalam proses layanan ini, keluarga dan guru pendamping memiliki peran yang sangat krusial sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas melalui kegiatan sehari-hari, pembelajaran adaptif, dan interaksi sosial yang setara. Oleh karena itu, penanaman sikap inklusif dan penyediaan layanan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus perlu diintegrasikan sejak usia dini agar anak terbiasa menghormati perbedaan, mengikis stigma,

serta memiliki rasa empati dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama. (Arifudin & Maehi, 2025).

Terdapat hasil pendataan yang sangat nyata mengenai variasi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berpotensi masuk ke kelas reguler, di mana hambatan-hambatan tersebut dipetakan secara terperinci mulai dari anak yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra, hambatan pendengaran atau tunarungu, hambatan perkembangan kecerdasan atau tunagrahita, hambatan fisik atau tunadaksa, gangguan perilaku dan emosi seperti tunalaras atau ADHD, anak dengan spektrum autisme yang memiliki tantangan dalam interaksi sosial, hingga kelompok anak yang justru memiliki potensi kecerdasan luar biasa atau cerdas istimewa di atas rata-rata anak seusianya. (Susilowati et al., 2025)

Karakteristik anak, bagian hasil ini dalam (Nisak & Harsiwi, 2024) juga mendata daftar strategi operasional yang bisa langsung diadaptasi dan digunakan oleh guru ketika mengelola kelas inklusif, seperti adanya bentuk modifikasi kurikulum yang fleksibel agar materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak, penyusunan rancangan belajar mandiri berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) yang diawali dengan proses skrining dini, penerapan metode mengajar yang interaktif melalui aktivitas bermain sambil belajar, pemanfaatan teknologi bantu, hingga penataan fisik ruang kelas agar aman diakses oleh anak yang memiliki keterbatasan fisik. kendala nyatanya seperti kondisi sarana prasarana sekolah yang belum mendukung aksesibilitas anak, minimnya alat peraga khusus, masih kuatnya stigma negatif dari lingkungan sekitar, serta kurangnya program pelatihan praktis bagi guru-guru di kelas reguler dalam menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini, seluruh analisisnya dihubungkan langsung dengan pandangan para ahli serta regulasi yang berlaku agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam, sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Inklusif Dalam PAUD

Pendidikan inklusif pada jenjang anak usia dini merupakan sebuah pemenuhan hak asasi yang mendasar bagi setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang adil dan setara di dalam lingkungan sekolah reguler tanpa memandang perbedaan fisik, kognitif, maupun latar belakang sosial budaya mereka. Pelaksanaan inklusi di tingkat PAUD dinilai sangat krusial karena masa kanak-kanak merupakan masa emas sekaligus masa kritis (*golden age*) di mana perkembangan otak, emosi, bahasa, dan kemampuan sosial anak sedang melesat

sangat cepat. Apabila pemberian stimulasi atau intervensi inklusif ini diabaikan atau ditunda, hal tersebut akan membawa dampak negatif bagi masa depan anak. (Misa et al., 2025).

Konsep Di Indonesia sendiri, ini didukung oleh hukum nasional yang konsisten, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, serta diperkuat secara global oleh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) Nomor 4 yang mengamanatkan dalam (Maurellia et al., 2026) penghapusan hambatan sistemik bagi kelompok terpinggirkan agar mendapatkan akses pendidikan bermutu. Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa program inklusi memberikan manfaat holistik yang sangat besar, yaitu membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus, menumbuhkan rasa empati serta toleransi yang kuat pada diri anak reguler sejak dini, membekali guru dengan pengalaman mengajar yang kreatif, serta membuka kesadaran masyarakat luas agar tidak lagi memberikan stigma negatif atau mengucilkan mereka.

Karakteristik ABK Di Kelas Reguler

Anak berkebutuhan khusus yang belajar di dalam kelas reguler memiliki sifat yang unik, multidimensional, dan dinamis, sehingga guru sama sekali tidak boleh menempatkan mereka ke dalam kotak kategori yang kaku. Secara umum, karakteristik mereka dapat dikenali melalui adanya pola perkembangan yang berbeda atau tidak berurutan, perbedaan kemampuan akademik yang membutuhkan waktu belajar lebih lama, tantangan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, serta adanya masalah dalam penyesuaian diri dan regulasi emosi (Aliyah et al., 2025).

Pada pengelolaan kelas dalam (Pramudita & Prabowo, 2025), guru dipetakan akan berhadapan dengan berbagai jenis hambatan spesifik pada anak yang meliputi gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), keterbatasan kemampuan berpikir atau perkembangan intelektual (tunagrahita), gangguan pada fungsi anggota tubuh atau alat gerak (tunadaksa), serta kesulitan dalam mengendalikan emosi maupun fokus (tunalaras atau ADHD). Selain itu, kelompok anak dengan spektrum autisme yang memiliki hambatan interaksi sosial, serta kelompok anak yang justru memiliki karakteristik sebaliknya, yaitu anak cerdas istimewa atau bakat istimewa yang dibekali tingkat kejeniusan dan kreativitas sangat tinggi di atas rata-rata.

Strategi Layanan Pembelajaran Yang Ramah Dan Inklusif

Strategi operasional di dalam kelas menurut (Fatmawiyati et al., 2022), pembahasan merumuskan beberapa langkah praktis yang bisa diambil oleh guru agar proses belajar mengajar terasa nyaman, aman, dan menyenangkan bagi semua anak tanpa terkecuali. Strategi

pertama yang diulas adalah pentingnya melakukan modifikasi kurikulum berupa penyederhanaan materi dan penyesuaian tugas, sehingga guru tidak lagi memaksakan standar capaian yang sama kepada seluruh murid. Strategi kedua adalah penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai rencana belajar mandiri bagi anak berkebutuhan khusus, yang wajib dirancang fleksibel berdasarkan hasil identifikasi dan proses asesmen dini (*penjaringan/screening*) terhadap kekuatan serta kelemahan dasar si anak.

Metode mengajar yang digunakan harus bervariasi dan fleksibel (seperti bermain sambil belajar atau diskusi kelompok), ditunjang dengan pemanfaatan teknologi bantu (*assistive technology*) seperti video interaktif atau perangkat lunak pembaca layar, serta penataan fisik dan sosial kelas yang ramah agar meminimalkan tekanan mental anak. Terakhir, strategi ini tidak akan pernah berhasil jika guru dibiarkan berjuang sendirian di kelas reguler di tengah keterbatasan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif ini dibahas sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang mutlak memerlukan kolaborasi multi-pihak yang erat antara pemerintah sekolah, Guru Pembimbing Khusus (GPK), bantuan klinis dari para psikolog atau terapis, serta peran aktif orang tua dalam membangun kedekatan emosional dan rasa percaya diri anak di rumah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif pada usia dini sangat penting untuk memenuhi hak asasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Ini juga membantu anak-anak tumbuh dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan sosial mereka, menumbuhkan rasa toleransi dan empati sejak dini. Hasil menunjukkan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) dimasukkan ke dalam kelas reguler, guru menghadapi berbagai karakteristik peserta didik yang unik. Beberapa contoh hambatan spesifik termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras/ADHD, autisme, dan anak cerdas istimewa. Untuk mengatasi keragaman, strategi pembelajaran inklusif terbukti efektif. Ini terbukti dengan mengubah kurikulum, membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) yang didasarkan pada evaluasi dini, menggunakan berbagai metode belajar, menggunakan teknologi bantu, dan membuat lingkungan yang ramah anak. Namun, pendekatan ini tidak dapat berfungsi sendiri dan sangat bergantung pada kerja sama multi-pihak yang kuat antara sekolah, pemerintah, guru pembimbing khusus (GPK), tenaga profesional, orang tua, dan orang tua. Untuk meningkatkan kerja sama ini, pemerintah dan pihak sekolah harus menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, memenuhi kebutuhan teknologi bantu, dan membangun jalur komunikasi berkala dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, R., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Penerapan Strategi Kreatif dalam Pembelajaran Inklusif di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 320–329. <https://doi.org/http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Arifudin, Y. F., & Maehi, E. A. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD Garuda Rengasdengklok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 40044–40052.
- Ediyanto. (2021). *Pendidikan inklusif dan guru pembimbing khusus di indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Evanjeli, L. A., & Anggadewi, B. E. T. (2019). *Berkebutuhan khusus*. SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.
- Fatmawiyati, J., Shaumia, R., & Eka, R. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Jurnal Flourishing*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>
- Liza, L. O., Zudeta, E., & Ulni, E. K. (2025). *Dasar-dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. UNP Press.
- Maurellia, C., Hindarti, T. P. D., Roimah, S., & Imamah. (2026). STUDI LITERATUR KOMPREHENSIF : STRATEGI PELAYANAN ANAK PENDAHULUAN Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang awal peserta didik untuk mengenyam pendidikan dan fondasi yang diakui sangat penting dalam membentuk perkembangan karakter serta kemamp. *ABATA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 30–48. <https://doi.org/10.32665/ABATA.V4IL.5802>
- Misa, Y., Kiak, N., & Dalle, D. (2025). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusif di Jenjang Anak PAUD. *Matheteuo*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Musi, M. A., & Halik, A. (2025). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.772>.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF. *Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169.
- Nurhayati, S. (2024). *Pendidikan Inklusif*. CV. AINA MEDIA BASWARA.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/http://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik> Strategi
- Selian, S. N. (2019). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. upt.percetakan. <https://uskpress.usk.ac.id>
- Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., Artikel, R., & Scholar, G. (2025). Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di

pendidikan anak usia dini. *Jurnal MADINASIKA*, 6(2), 126–135.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837> DESAIN

Suyahman, & Fitriyani, R. (2024). *Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*.
CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG.